

NALURI KEMATIAN DALAM KUMPULAN PUISI *GHIRAH GATHA* KARYA LAN FANG: KAJIAN PUITIKA ROMAN JAKOBSON

Nindy Arum Ning Palupi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: nindyanp05@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Naluri Kematian dalam Kumpulan Puisi Ghiah Ghata karya Lan Fang: Kajian Puitika Roman Jacobson” ini bertujuan untuk menemukan puitika teks khususnya dalam kaitannya dengan konsep naluri kematian. Puitika naluri kematian yang dimaksud diperoleh dengan mengungkap struktur puisi khususnya bunyi, struktur kalimat, dan makna. Penelitian ini memanfaatkan teori puitika yang diuraikan oleh Roman Jakobson. Dalam terori tersebut terdapat konsep struktur keseimbangan yang memuat penguraian puisi melalui tiga aspek yaitu tataran fonologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik. Masing-masing konsep mengarahkan pada pengungkapan makna bunyi, struktur dan metafor teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pada Tataran Fonologi memunculkan energi spiritual dan kesakralan dalam puisi. Kedua, tataran Sintaksis kemunculan subjek lirik berupa subjek Aku membuat narasi puisi lebih jelas dan predikat yang mengandung makna gelap dengan imaji yang menakutkan sekaligus sakral. Ketiga, pada tataran Semantik kemunculan metafor dibagi dalam lima metonimi yaitu kerinduan, kematian, keputusan, ketuhanan dan hasrat kematian. Dari hasil analisis metafor yang mengandung metonimi Ketuhanan muncul paling banyak disusul kengerian, kerinduan, hasrat kematian dan keputusan. Kemunculan metafor ketuhanan yang mendominasi puisi membuat puisi memiliki imaji yang sakral.

Kata Kunci: *naluri, kematian, puitika.*

Abstract

The research entitled "The Instinct of Death in the Collection of Ghiah Ghata Poetry by Lan Fang: The Study of Roman Jacobson's Poetry" aims to find the poetry of the text especially in relation to the concept of instinct of death. The poetry of the instinct of death is obtained by revealing the structure of poetry, especially sound, sentence structure, and meaning. This research utilizes the poetic theory described by Roman Jakobson. In the theory there is a concept of a balance structure that contains decomposition of poetry through three aspects namely phonological level, syntactic level, and semantic level. Each concept directs the expression of sound meaning, structure and text metaphor. The results of the study show that first, on the Phonological Level raises spiritual energy and sacredness in poetry. Second, the level of syntax for the emergence of the subject of the lyrics in the form of a subject I make the poetry narrative clearer and the predicate that contains dark meanings with images that are both frightening and sacred. Third, at the Semantic level the emergence of a metaphor is divided into five metonymies, namely longing, death, despair, divinity and the desire for death. From the results of a metaphor analysis that contains the methonym of Godhead, most appear followed by horror, longing, the desire for death and despair. The emergence of the divine metaphor that dominates poetry makes poetry have sacred images.

Keywords: *death, instinct, poetry*

PENDAHULUAN

Tema yang sering diangkat dalam teks puisi Indonesia sangat beragam. Ditemukan tema-tema kritik sosial, romansa, sufi, bahkan kematian. Sapardi Djoko Damono yang muncul dengan puisi romantik percintaan melalui puisi *Hujan Bulan Juni*. Adapun puisi-puisi WS. Rendra yang terkenal dengan bentuk-bentuk kritik sosial yang menyuarakan teriakan rakyat.

Tema-tema yang diusung biasanya berkaitan erat dengan bentuk puisi. Zaimar (2014:49) menjelaskan

bahwa di Indonesia sendiri bentuk puisi telah mengalami perkembangan bentuk misalnya pantun, syair, dan gurindam yang digunakan penyair pada awal perkembangan sastra Indonesia sekitar tahun 1920. Setelahnya seiring dengan masuknya revolusi industri Eropa, perkembangannya juga berdampak pada bentuk puisi itu sendiri misalnya soneta, quatrain, stanza, dan lain sebagainya.

Pada saat ini bentuk puisi lebih didominasi oleh individu penyair. Biasanya penyair menggunakan

bentuk puisi untuk mempertegas tema dan makna puisi itu sendiri seperti puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri.

Ghirah Ghata merupakan suatu karya sastra berjenis kumpulan puisi yang ditulis oleh Lan Fang. Lan Fang dikenal sebagai seniman sekaligus budayawan kelahiran Balikpapan yang besar dan tumbuh di Surabaya.

Sebagai seorang keturunan tionghoa, keberadaan Lan Fang dalam hasanah sastra Indonesia menjadi sebuah keberagaman yang baik. Dalam hal ini Lan Fang membuat sastra Indonesia menjadi kaya dan menjadi milik semua lapisan masyarakat yang tidak memandang suku, ras, maupun budaya. Sastra adalah seni, dan seni adalah kebebasan.

Lan Fang merupakan salah satu dari sedikit tokoh publik yang menggunakan nama cina diantara sedikit tokoh sastra Indonesia, salah satu yang sering muncul di dunia sastra adalah Soe Hok Gie. Sebagai sosok yang lahir dari kalangan minoritas di Indonesia, Lan Fang merupakan salah satu yang konsisten dan bangga dengan identitas dirinya. Melalui nama pena dan produk karya yang konsisten mengangkat kebudayaan tionghoa membuat Lan Fang memiliki keunikan tersendiri di dunia kesusastraan Indonesia modern.

Produk karya sastra karyanya yang lebih dikenal adalah novel. Novel-novel karya Lan Fang merupakan novel yang sering diangkat sebagai objek penelitian. Karya-karyanya selalu memiliki satu kesamaan yaitu dimasukkan unsur budaya Tionghoa, karena latar belakang budaya yang dimiliki pengarang yang merupakan keturunan tionghoa. Novel yang paling terkenal dari Lanfang adalah *Perempuan Kembang Jepun* yang diterbitkan tahun 2006. Selain *Perempuan Kembang Jepun*, Lanfang juga mengarang beberapa novel dan novlet lain seperti *Reinkarnasi* (2003), *Pai Yin* (2004), *Kembang Gunung Purei* (2005), *Laki-Laki Yang Salah* (2006), *Yang Liu* (2006), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), *Kota Tanpa Kelamin* (2007) dan *Lelakon* (2007).

Puisi-puisi karya Lan Fang dibukukan dalam kumpulan puisi berjudul *Ghirah Ghata*. Buku puisi tersebut baru diterbitkan setelah Lan Fang meninggal karena penyakit yang dideritanya. Diketahui bahwa buku puisi ini ditulis Lan Fang ketika dirinya berjuang melawan penyakitnya. Bagaimana Lan Fang memaknai dan menantikan kematiannya diekspresikan dalam puisi-puisinya.

Untuk mengungkap bagaimana aku lirik menginterpretasikan hasrat kematiannya digunakan konsep naluri-naluri dari Sigmund Freud.

Naluri kematian merupakan konsep yang digagas Sigmund Freud, merupakan keinginan mati (death wish) yang ditimbulkan oleh kebebasan seseorang yang terhalang oleh sesuatu misalnya orang lain, penyakit,

pekerjaan, dsb. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin melepas diri dari beban yang ditanggungnya (Maindrop, 2013: 27).

Karya sastra terutama yang berupa puisi didalamnya memiliki diksi-diksi yang menyimpan makna sebenarnya yang disampaikan pengarang. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Ghirah Ghata* dibangun oleh struktur yang membangun dan menjadikan suasana memiliki rasa yang menyedihkan.

Sastra merupakan struktur makna (Pradopo, 2014:143), hal ini mengingat bahwa sastra merupakan sistem tanda yang menggunakan media bahasa. Analisis semiotik tidak lepas dari analisis struktural. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Dalam karya sastra puisi adalah kesatuan tanda. Puisi akan membentuk satu kesatuan makna jika di judul, diksi, baris, bait dalam puisi dapat ditafsirkan maknanya.

Kumpulan puisi *Ghirah Ghata* memuat 17 puisi yang memiliki unsur-unsur naluri kematian. Misalnya dalam puisi berjudul *Kabar Kabut* terdapat diksi '*aku menanti kabut*' penyaji menduga bahwa dari diksi tersebut akan memunculkan pemaknaan yang mengandung unsur naluri kematian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membaca buku kumpulan puisi *Ghirah Ghata* secara berulang-ulang, sehingga peneliti dapat mengetahui puisi yang memiliki unsur kematian yang terasa baik dari citraan yang dibangun maupun bangun imajinya. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Dari diksi-diksi yang dipilih pengarang akan diketahui maksud atau makna yang diberikan ditampilkan pengarang dalam puisi-puisinya. Dalam diksi-diksi yang dipilih Lan Fang juga mengandung simbol-simbol budaya yang kental karena dari semua karyanya. Jika direntangan masalah yang melingkupi karya-karya Lan Fang adalah sebagai berikut. Lan Fang terkenal dengan karya-karya yang mengandung unsur budaya Tionghoa. Nilai spiritualitas yang kental dalam setiap budaya selalu hadir dalam setiap karya seniman, begitu juga dengan Lan Fang.

Dalam puisi-puisi Lan Fang selalu memunculkan kata '*rindu*', dalam tahap awal penelitian ini yang menjadikan indikasi naluri kematian dalam puisi. Diksi yang dibangun dalam puisi memunculkan kesinambungan bunyi yang jika dibaca akan memunculkan suasana yang sedih, sehingga pembaca pun bertanya-tanya apa yang menyebabkan puisi ini beraroma kesedihan serta kesedihan seperti apa yang dimaksudkan puisi ini. Setiap satu judul puisi karya Lan Fang terdapat beberapa bagian syair, misalnya dalam puisi berjudul '*kabar kabut*' memiliki 4 bagian dalam satu judul. Kemunculan intensitas teks yang mengandung makna kematian yang muncul seperti kata '*rindu*' mengindikasikan bahwa puisi-puisi karya Lan Fang mengandung suatu kesatuan ide yang tersembunyi dalam teks. Untuk mengungkap ide-ide

tersebut, yang perlu dilakukan adalah memilih puisi yang dirasa memiliki ide kematian yang jelas. Selanjutnya perlu dilakukan adalah identifikasi pola puitika Ghrah Ghata sebagai satu ide yang berkesinambungan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Puitika Roman Jacobson. Roman Jacobson adalah salah satu ahli bahasa yang sangat tertarik dengan bahasa puitis, bahkan Jacobson secara terang-terangan menyebutkan bahwa dalam bahasa terdapat salah satu fungsi yang membangun salah satunya adalah fungsi puitis.

Penelitian ini membahas tentang naluri kematian dalam puisi karya Lan Fang, peneliti akan mengaji pada diksi-diksi yang membangun puisi dan interpretasi yang digunakan dalam atau makna yang dikandung diksi-diksi tersebut. Pembahasan akan dikaji melalui diksi dan makna yang akan mengikuti konsep teori puitika lirik Roman Jakobson, maka tidak lepas dari aspek fonologi, sintaksis, dan semantik diksi-diksi tersebut sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian berjenis kualitatif deskriptif.

Dalam puitika lirik, Jakobson memberikan satu alternatif penelitian yang memfokuskan pada struktur bahasa, baik fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada tataran fonologi penelitian akan fokus pada kemunculan aliterasi dan rima dalam kumpulan puisi ghrah ghata. Kemunculan aliterasi tersebut dapat berupa kemunculan konsonan yang sering diulang dan berselingan dengan konsonan lainnya. Pada tahap sintaksis berhubungan dengan kemunculan subjek lirik yang bertugas sebagai pencerita dalam puisi, subjek lirik akan muncul sesuai dengan diksi yang muncul dalam puisi. Subjek lirik tersebut dapat diketahui bagaimana aku lirik memposisikan dirinya dalam puisi. Pada tataran semantik akan masuk pada tahap makna untuk memperkuat analisis sebelumnya yaitu tataran fonologi dan sintaksis. Analisis semantik memasuki ranah makna akan menggali garis besar makna yang dibangun oleh teks puisi.

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu mengenai (1) puitika naluri kematian tataran fonologi dalam kumpulan puisi *Ghrah Gatha* karya Lan Fang, (2) puitika naluri kematian tataran sintaksis *Ghrah Gatha* karya Lan Fang, (3) Bagaimana puitika naluri kematian tataran semantik *Ghrah Gatha* karya Lan Fang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Roman Jakobson dan Linguistik

Roman Jakobson (1896-1982) adalah salah satu ahli bahasa terbesar abad ke-20. Dia lahir di Rusia tanggal 11 Oktober 1896 di keluarga keturunan Yahudi yang baik, dan beralih ke agama Kristen Ortodoks Timur pada tahun 1975. dia mengembangkan ketertarikan dengan bahasa pada usia yang sangat

muda. Ia belajar di Lazarev Institute of Oriental Languages dan kemudian di Fakultas Sejarah-Philologi Universitas Moskow. Sebagai seorang mahasiswa, dia adalah tokoh terkemuka dari Moscow Linguistic Circle dan ambil bagian dalam dunia Kesenian aktif Avant-garde di Moskow. Linguistik waktu itu sangat neo-grammarians dan bersikeras bahwa satu-satunya studi ilmiah tentang bahasa adalah mempelajari sejarah dan perkembangan kata-kata sepanjang waktu (pendekatan diakronis, dalam istilah Saussure). Jakobson, di sisi lain, telah berhubungan dengan karya Ferdinand de Saussure, dan mengembangkan sebuah pendekatan yang berfokus pada cara di mana struktur bahasa menyajikan fungsi dasarnya (pendekatan sinkronis) untuk mengkomunikasikan informasi antar penutur. Jakobson juga terkenal karena kritiknya terhadap kemunculan suara dalam film. Jakobson menerima gelar master dari Universitas Moskow pada tahun 1918.

Jakobson merupakan anggota sekolah Formalis Rusia pada awal tahun 1915. Jakobson mengajar di Cekoslowakia antara dua perang dunia, di mana, bersama dengan N. Trubetzkoy. Dia merupakan anggota sekolah Formalis Rusia pada awal tahun 1915. Jakobson mengajar di Cekoslowakia antara dua perang dunia, di mana, bersama dengan N. Trubetzkoy, dia adalah salah satu pemimpin Lingkaran Linguistik Praha yang berpengaruh. Ketika Cekoslowakia diserang oleh Nazi, dia terpaksa melarikan diri ke Skandinavia, dan pergi dari sana ke Amerika Serikat pada tahun 1941. Dari tahun 1942 sampai 1946 Jakobson mengajar di École Libre des Hautes Études di New York City, di mana dia berkolaborasi dengan Claude Lévi-Strauss

Pada tahun 1943 ia menjadi salah satu anggota pendiri Lingkaran Linguistik New York dan bertindak sebagai wakil presiden sampai tahun 1949. Dia mengajar di banyak institusi mulai tahun 1943, termasuk Universitas Harvard dan MIT. Melalui pengajarannya di Amerika Serikat, Jakobson membantu menjembatani kesenjangan antara linguistik Eropa dan Amerika. Dia memiliki pengaruh besar pada linguistik umum (terutama mengenai karya Noam Chomsky dan Morris Halle) dan studi Slavia, namun juga mengenai semiotika, antropologi, psikoanalisis, etnologi, mitologi, teori komunikasi dan studi sastra. Modelnya yang terkenal tentang fungsi bahasa adalah bagian dari warisan intelektual semiotika. Pada awal 1960an Jakobson mengalihkan perhatiannya pada pandangan bahasa yang lebih komprehensif dan mulai menulis tentang ilmu komunikasi secara keseluruhan.

Secara garis besar, perjalanan ilmiah Jakobson dapat dibagi dalam beberapa tahap yaitu: *Tahap pertama* kira-kira tahun 1920an sampai 1930 di mana dia berkolaborasi dengan Trubetzkoy, di mana mereka mengembangkan konsep fonem, dan menjelaskan struktur sistem fonologis. *Tahap kedua*, dari kira-kira akhir tahun 1930an sampai 1940an, di mana dia mengembangkan gagasan bahwa "ciri khas biner"

adalah elemen dasar dalam bahasa, dan bahwa kekhasan seperti itu adalah "sekedar kehebatan" atau diferensiasi. Pada *tahap ketiga* dalam karya Jakobson, dari tahun 1950 sampai 1960an, dia bekerja dengan akustik C. Gunnar Fant dan Morris Halle (murid Jakobson) untuk mempertimbangkan aspek akustik dari ciri khasnya. Dalam kata pengantar untuk edisi kedua *The Sound Shape of Language*, ada yang berpendapat bahwa buku ini mewakili *tahap keempat* dalam "pencarian Jakobson untuk menemukan fungsi dan struktur suara/bunyi dalam bahasa."

Sistem tanda dalam semiotik dapat dikatakan sebagai semua yang dirasa merupakan tanda. Semiotika menurut Roman Jakobson menbahwa dalam sebuah bahasa juga memiliki konsep metalingual atau fungsi khas yang memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang makna sesungguhnya dari makna yang sesungguhnya (Teeuw, 2013:44). Artinya dalam sebuah karya sastra Jakobson melihat bahwa bahasa-bahasa yang muncul bukanlah arti yang sebenarnya maka dari itu ada fungsi khas dalam bahasa tersebut yang membentuk arti sebenarnya.

Jakobson membedakan enam fungsi dasar bahasa yaitu fungsi referensial (*Referential*), fungsi emotif (*Emotive*), fungsi puitis (*Poetic*), fungsi fatis (*Phatic*), fungsi konatif (*Conative*), fungsi metalingual (*Metalingual*) (*Fungsi referensial* terkait dengan makna pesan yang disampaikan dalam konteks tertentu, sedangkan *fungsi emotif* terkait erat dengan suasana batin penutur terhadap pesan yang disampaikan. *Fungsi puitis* bahasa merupakan estetika bahasa, yang memungkinkan terciptanya pesan. *Fungsi fatis* bertujuan untuk mempertahankan komunikasi antara penutur dengan petutur. *Fungsi konatif* bertujuan untuk menimbulkan reaksi pada petutur (misalnya menyuruh, melarang, mengajak dsb). *Fungsi metalingual* adalah bahasa yang digunakan sebagai metabahasa untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan bahasa tersebut (seperti definisi, penjelasan makna kata).

Jakobson mengatakan bahwa di antara keenam fungsi bahasa tersebut yang paling utama adalah fungsi referensial. Bahasa adalah sarana verbal untuk menyampaikan pesan. Namun dia segera menambahkan bahwa kelima fungsi lainnya tak dapat diabaikan. Di samping itu, dia juga menjelaskan bahwa dalam komunikasi verbal, fungsi-fungsi bahasa tersebut saling terkait, sehingga tak mungkin muncul fungsi tunggal tanpa disertai lainnya. Jelasnya, pada setiap ujaran dalam komunikasi verbal, hanya satu fungsi yang paling menonjol, sementara fungsi-fungsi yang lain mengikutinya sebagai pengiring

Menafsirkan sebuah makna yang lazim dilakukan adalah pada objek-objek yang didalamnya terdapat unsur-unsur simbol. Dalam ranah karya sastra, semua produk sastra dapat dikatakan sebagai sebuah sistem tanda. Hal tersebut dikarenakan karya sastra yang

bersifat multi tafsir dan membebaskan pembaca menafsirkan sesuai dengan apa yang dimaknai dalam karya sastra yang dibaca sesuai dengan semestanya (Pradopo, 2014:99).

1.1 Teori Puitika Lirik Roman Jakobson

Kaitan antara puitika dan linguistik, Jakobson memberi pernyataan "Apa yang membuat Pesan verbal menjadi sebuah karya seni?", Puitika bertujuan menemukan ciri-ciri utama atau struktur khas dari seni bahasa (*verbal art*), yang membedakannya dari ungkap-verbal lainnya (Jakobson, 1987:44). Dalam pandangan ini, seni-verbal atau seni berbahasa merupakan salah satu jenis ungkap-verbal atau bahasa manusia pada umumnya. Jika linguistik mengkaji bahasa, maka puitika mengkaji seni-bahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi dapat dianggap sebagai suatu kesatuan dari linguistik.

Definisi puitika dapat digolongkan menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, puitika berarti menggunakan metode linguistik untuk mengupas karya sastra, terutama puisi. Dalam arti luas, puitika merujuk pada salah satu fungsi bahasa seperti yang diutarakan Jakobson. Jakobson menyatakan bahwa, '*Fungsi puitis memproyeksikan prinsipkesetaraan dari poros seleksi ke dalam poros kombinasi.*' Definisi ini memiliki tiga implikasiselbagai berikut:

Pertama, adanya kebebasan kreatif dalam diri penutur bahasa sebagai pencipta: ia bisamemilih bentuk maupun makna yang tak terbatas pada poros paradigmatis (lajur *mental lexicon*), untuk kemudian diproyeksikan pada poros sintagmatik (*phonotactic and syntactic plane*).

Kedua, ketika memproyeksikan pilihan bentuk dan makna pada poros paradigmatis, iadibimbing oleh prinsip keseimbangan (*the principle of equivalence*). Secara struktural, hasil proyeksi tersebut muncul sebagai pengulangan lingual yang variatif. Pada tataran fonologis, muncul aliterasi dan asonansi atau rima; pada tataran sintaktis muncul paralelisme struktur; dan pada tataran semantis muncul paralelisme makna.

Ketiga, hasil konkret dari proyeksi tersebut adalah bahasa puitis, yakni bahasa yangbentuknya ditonjolkan demi dampak estetis. Bahasa puitis ala Jakobson bukan hanya mencakup puisi melainkan juga bahasa iklan, slogan politik, atau stiker yang mengandung prinsip keseimbangan.

a. Tataran Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek

studinya, fonologi dibedakan menjadi dua yaitu *fonetik* dan *fonemik*. Secara umum fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

b. Tataran Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti ,dengan, dan *tattein* yang berarti ,menempatkan. Jadi secara etimologi istilah ini berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Dalam pembahasan sintaksis dikenal istilah fungsi, kategori dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis adalah kelompok istilah pertama yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori sintaksis adalah kelompok istilah kedua yaitu nomina, verba, ajektifa, dan numeralia. Sedangkan kelompok istilah ketiga yaitu pelaku, penderita, dan penerima adalah peristilahan yang berkenaan dengan peran sintaksis.

c. Tataran Semantik

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Sedangkan makna seringkali diidentikkan dengan kata arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, isi dan pikiran. Dari sekian banyak keterkaitan itu menurut Aminuddin hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna, meskipun keduanya bukan merupakan sinonim mutlak. Sedangkan gagasan pada dasarnya memiliki kesejajaran pengertian dengan pikiran maupun ide, oleh sebab itu dalam bahasa Inggris kata gagasan, ide dan pikiran terangkum dalam kata *thought*.

Dalam puitika sastra, untuk mengupas puisi yang menghadirkan totalitas pengalaman dan makna, banyak pisau analisis atau *poetic devices* yang bisa digunakan, misalnya pencitraan (*imagery*), lambang (*symbol*), ironi, paradoks, metafora, dan metonimi. Dalam Puitika Jakobson, metafora dan metonimi pada posisi sentral. Jakobson mengatakan ,Seluruh aktivitas kebahasaan kita tersedot oleh poros pemilihan dan poros penggabungan, yang masing-masing terkait dengan kutub metafora dan kutub metonimi dalam bahasa: proses pemilihan menentukan kerja metafora yang menghasilkan perbandingan, sedangkan proses penggabungan terkait dengan kerja metonimi yang menghasilkan persentuhan.

Metafora yang menghasilkan perbandingan bekerja pada poros paradigmatis, sedangkan metonimi yang menghasilkan persentuhan (*contiguity*) bekerja pada poros sintagmatik. Metafora dan metonimi, yang menempati posisi sentral dalam Puitika Jakobson, menjadi inti dari *bahasa figuratif*, yaitu bahasa bersayap atau berkerudung, yang lazim dikontraskan dengan bahasa telanjang atau ungkapan literal. Dalam puisi, bahasa figuratif yang simbolik menjadi efektif

karena mampu menghadirkan pencitraan (*imagery*), kedalaman rasa, kepadatan isi, dan kenikmatan imajinatif.

1.2 Naluri Kematian

Naluri kematian menurut Freud merupakan naluri yang mendasari keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya dalam arti mati (Minedrop, 2010:27). Dalam naluri kematian ini biasanya didasari oleh suatu keadaan yang membuat seseorang berkeinginan untuk mati, seperti penyakit, perceraian, dsb. Melalui naluri kematian biasanya seseorang menunjukkan tanda-tanda psikologis dan menuangkannya dalam berbagai ekspresi, yang paling parah adalah percobaan menghilangkan nyawanya sendiri atau bunuh diri.

Dalam konsep naluri-naluri, Freud menjelaskan (dalam Minederop, 2010:23) bahwa alam bawah sadar menerangkan suatu pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama adalah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu. Dorongan tersebut menuntut pemenuhan, namun adanya budaya dan tuntutan norma kehidupan, dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi dorongan-dorongan dalam bentuk tersamar dorongan-dorongan tersebut terpenuhi dalam bentuk suatu pemuasan semu atau khayalan.

Freud menafsirkan khayalan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Keinginan yang terpendam itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk yang sesungguhnya, lalu mengalami pengaruh beberapa mekanisme yang menyelimuti kenyataan, misalnya kondensasi atau beberapa lambang terlebur dalam satu lambang. Selain itu juga ada penggeseran, yang mana arti sebenarnya hampir lenyap oleh bayangan sebuah gambaran yang berbeda atau tidak ada relevansinya. Dengan demikian, sebuah impian atau khayalan yang dialami dapat diterima oleh kesadaran. Menurut Freud (dalam Endraswara, 2008:72-73), teks sastra memang membuka kemungkinan guna mengungkapkan keinginan terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh kesadaran.

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts – Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts – Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar dapat menjadi kekuatan motivasi pada tindakan-tindakan sadar. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain.

1. Keinginan Mati (*Death Wish*)

Freud menggambarkan suatu keinginan kematian (dalam Minederop, 2010: 27-28) bisa ditimbulkan oleh misalnya, kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang yang cacat. Dengan demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban yang ditanggungnya dengan harapan agar si penderita cacat segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginan itu karena bertentangan dengan kesetiaan terhadap si sakit. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut karena hakikat naluri kehidupan itu sendiri, namun tanpa disadarinya ia kerap melantunkan lagu-lagu pengiring kematian. Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena ia merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dalam prosesnya sangat memerhatikan kecermatan dalam membaca suatu karya sastra. Pendekatan dalam penelitian ini *kualitatif-interpretatif* yaitu sebuah metode yang mengfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Penelitian kualitatif (Ratna, 2004:38), merupakan penelitian yang ditujukan untuk data yang tidak dapat dihitng. Masalah yang diperoleh masih kabur dan belum jelas namun bisa dijelaskan menggunakan teori-teori yang dianggap dapat memecahkan masalah, sehingga penelitian akan berfokus pada masalah dengan rambu-rambu kajian teori dan metode analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

Sumber data penelitian ini berupa kumpulan puisi berjudul *Ghirah Ghata* karya penyair Lan Fang. Kumpulan puisi tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Gramedia. Kumpulan puisi yang digunakan adalah cetakan pertama yang terbit pada Februari 2012, terdiri atas 17 judul puisi sebanyak 60 halaman dengan ukuran 22x16 cm. Sampul kumpulan puisi berwarna abu-abu dengan gambar pepohonan kering berkabut dan bebatuan. data penelitian ini berupa satuan frasa, kata, klausa, dan kalimat yang memuat masalah penelitian dalam kumpulan puisi *Ghirah Ghata* karya Lan Fang. Kumpulan data tersebut di peroleh dari puisi terpilih yang megandung masalah yang sesuai dengan yang sudah dirumuskan sebelumnya, puisi yang terpilih tersebut berjudul *Kabar Kabut, Sihir Zahir, Sangat Bukan, Tangis Belibis, Bagai, Samurai*.

Teknik pengumpulan data digunakan simak dan catat. Menurut Sudaryanto cara terbaik untuk

memperoleh data verbal dari sebuah teks adalah dengan teknik simak (faruk, 2012:24). Metode ini adalah sekumpulan cara yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan masalah penelitian dalam ranah tekstual.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca kumpulan puisi *Ghirah Ghata* karya Lan Fang karena merupakan sumber data utama dalam penelitian. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Membaca kumpulan puisi *Ghirah Ghata* karya Lan Fang berulang-ulang.
2. Memilih puisi yang menurut penulis memunculkan diski naluri kematian.
3. Mencatat dan menandai diksi maupun lirik yang menurut peneliti mengandung unsur neluri kematian.
4. Mengumpulkan data menjadi satu kesatuan makna yang akan di bahas dalam tahap analisis.

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan metode analisis deskriptif. Menurut Ratna (2010:53) metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disesuaikan dengan analisis. Sesuai dengan perumusan masalah dan landasan teori yang digunakan dalam kumpulan puisi *Ghirah Ghata* Karya Lan Fang, analisis yang dilakukan adalah mengidentifikasi struktur puisi sesuai dengan konsep puitika linguistik Roman Jakobson.

Teknik analisis ini dibagi menjadi beberapa tahapan yang bertujuan sebagai jenjang kegiatan untuk memperoleh hasil analisis yang objektif. Tahapan penelitian tersebut meliputi:

1. Mengidentifikasi simbol naluri kematian dalam kumpulan puisi *Ghirah Ghata* Karya Lan Fang.
2. Mengidentifikasi simbolisasi naluri kematian dalam kumpulan puisi *Ghirah Ghata* Karya Lan Fang menggunakan teori puitika linguistik Roman Jacobson (Tataran fonologi, sintaksis, dan semantik).
3. Penarikan simpulan dari keseluruhan analisis dalam kumpulan puisi *Ghirah Ghata* Karya Lan Fang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tataran Fonologi

a. Bentuk Aliterasi pada puisi *Kabar Kabut*

Pada tahap tataran fonologi dianalisis kemunculan aliterasi dan rima dalam kumpulan puisi *ghirah ghata*. Kemunculan aliterasi tersebut dapat berupa kemunculan konsonan yang sering diulang dan berselingan dengan konsonan lainnya. *Kabar kabut* merupakan puisi pembuka dalam kumpulan puisi

Ghirah Ghata karya Lan Fang. Dalam puisi Kabar Kabut terdiri dari 5 stanza, stanza pertama terdiri dari empat bait yang tidak terikat pada jumlah larik dan persajakan. Stanza kedua terdiri dari dua bait yang terikat jumlah larik dan persajakan. Stanza ketiga terdiri dari satu narasi puisi yang tidak terikat persajakan. Stanza ke empat terdiri dari satu bait puisi yang terdiri dari 3 baris dan memiliki persajakan u-u-u. Stanza kelima terdiri dari tiga bait yang tidak terikat jumlah baris dan persajakan. dalam tataran fonologi aliterasi yang menarik terlihat pada stanza pertama bait ketiga.

[...]

Seseorang **tertawa**, tawa yang membuatnya lumpuh,
Tawa dalam kabut. Luluh, ia pun mengejar kabut jauh.
 Kabut yang membelai helai-helai rambut:
 “bukankah
 Kau perempuan kuning? Mengapa tidak menggambar
 Matahari berwarna mentega?”
 [...]
 (Lan Fang, 2012: 1)

Dalam **tataran fonologi** puisi kabar kabut lebih banyak dibentuk oleh konsonan yang menggunakan daerah artikulasi area lidah yaitu bunyi [t] (apiko dental) dan [l] apiko alveolar. Bunyi apiko adalah bunyi yang memiliki karakteristik membuat kata yang dibunyikan mempunyai kesan yang kuat dan tegas. Pada baris pertama bunyi [t] muncul empat kali dan [l] satu kali berseling dengan bunyi nasal [ny]. Pada baris kedua bunyi [t] muncul sebanyak tiga kali berselingan dengan bunyi [w] dan [b]. Pada baris ketiga bunyi [t] muncul sebanyak dua kali dan berselingan dengan bunyi [r] dan [b]. Pada baris ke empat bunyi [t] muncul satu kali. Baris kelima bunyi [t] muncul dua kali berselingan dengan bunyi [m] dan [n].

Dalam tataran fonologi dapat dilihat fonem yang membangun imaji adalah fonem [u] yang diwakili oleh diksi *seraut, kabut, membuat, rindunya, disebut, perlu tahu, menyahut, bertaut, tersungkur, dan wajah maut*. Fonem [u] yang mekat pada diksi yang membentuk puisi membentuk satu kesatuan imaji yang menegaskan keintiman aku lirik dengan substansi yang sakral. Substansi yang dimaksud diinterpretasikan dengan diksi *wajah maut* pada akhir yang membuat imaji yang dibangun menjadi intim. Kesenambungan dan kemunculan bunyi [t] yang tersruktur dari data diatas menunjukkan bahwa puisi kabar kabut membentuk suatu bahasa puitis dalam liriknya.

b. Bentuk Aliterasi pada puisi Sihir Zahir

Sihir Zahir adalah puisi ke tiga dalam kumpulan puisi Ghirah ghata yang terdiri dari 5 stanza. Pada stanza pertama terdiri dari tiga bait yang tidak terikat

jumlah larik, maupun persajakan. Stanza kedua terdiri dari empat bait yang terikat pada jumlah larik namun tidak terikat persajakan. Stanza ke-tiga terdiri dari empat bait yang tidak terikat jumlah larik maupun persajakan. Stanza ke-empat terdiri dari empat bait yang tidak terikat pada jumlah larik maupun persajakan. Stanza ke-lima terdiri dari satu bait yang terdiri dari empat larik. Tataran fonologi yang

[...]

Ini penghujung musim kering.

Dedaunan garing berhamburan. Semuanya coklat

yang bisa remuk hanya dengan sekali remas.

Kertap bunyi **menyinggahi** rambut. Seperti pita.

[...]

(Lan Fang, 2012:9)

Pada bait di atas menunjukkan aliterasi yang dominan adalah bunyi nasal. Terdapat dua puluh dua bunyi nasal yang membangun struktur bait tersebut. Pada baris pertama bunyi nasal [ng] muncul tiga kali, [m] muncul dua kali, dan [n] muncul satu kali yang diselingi dengan bunyi [p], [h], [s], dan [r]. Pada baris kedua bunyi nasal [n] muncul tiga kali, [m] muncul dua kali, [ng] dan [ny] masing-masing muncul satu kali, diselingi oleh bunyi [d], [r], [b], dan [h]. Pada baris ketiga bunyi nasal [m] muncul dua kali, [ng] dan [ny] masing-masing satu kali, diselingi oleh bunyi [r], [k], [d], dan [s]. Pada baris keempat bunyi nasal [ny] dan [m] muncul duakali, bunyi [ng] satu kali berselingan dengan bunyi [b], [h], dan [r]. Dari keempat baris diatas bunyi nasal selalu berselingan dengan bunyi [r] yang diwakili oleh diksi kering, garing, remuk, remas, dan rambut selingan-selingan membuat satu rima yang menyebabkan bait tersebut enak dibaca.

c. Bentuk Aliterasi pada puisi Sangat Bukan

Puisi sangat bukan merupakan puisi ke empat dalam kumpulan puisi Ghirah Ghata yang terdiri dari tiga bait, setiap bait terdiri dari 3 baris dan berdjajak a-b-a. Aliterasi yang mewakili puisi sangat bukan dapat dilihat dari data berikut.

Apakah kau: **angin** yang melekat pada kaca pintu?

Sangat bukan,

Aku pintu, tempat syair **menumpahkan** ragu.

[...]

(Lan Fang, 2012:12)

Dari konsonan yang bercetak tebal di atas, jelas bahwa aliterasi dalam bait pertama didominasi oleh bunyi nasal. Pada bait pertama bunyi nasal [n] muncul enam kali diikuti dengan bunyi nasal [ng] dan [m] yang masing-masing muncul sebanyak tiga kali. Pada baris pertama bunyi [n] muncul tiga kali, [m] dan [ng] satu kali dan diselingi bunyi [l], [k], [p], dan [t]. Pada baris kedua muncul bunyi nasal [ng] dan [n] yang diselingi bunyi [k], [t], dan [b]. Pada baris ke tiga muncul bunyi [n] dan [m] masing-masing sebanyak tiga kali, diselingi dengan bunyi [t], [p], dan, [k]. Dari ketiga baris puisi tersebut, bunyi konsonan selalu bersinggungan dengan bunyi [t] yang menunjukkan kesinambungan bunyi dalam bait puisi dan menunjukkan bahwa teks puisi enak untuk dibaca.

Puisi Sangat Bukan terdiri dari tiga bait yang sangat terikat pada jumlah baris dan persajakan. Imaji yang terlihat jelas pada puisi Sangat Bukan adalah percakapan antara *Aku lirik* dan *Kau lirik*. Pembentukan **tataran fonologi** pada *Aku* dan *kau lirik* dimajikan dengan gamblang dan terwakili dengan kata *kau* pada baris pertama dan *aku* pada baris ketiga. Dalam memperkuat imaji *aku* dan *kau* terdapat diksi kebendaan yang mengikuti sehingga bangun imaji terasa lebih dalam. Diantaranya adalah imaji *kau* yang diikuti diksi angin, pintu, keraguan, rindu, waktu dan sumbu. Pada imaji *aku* diikuti diksi *pintu*, *syair*, *ragu*, *rindu*, *waktu*, *sumbu bulan*, dan *kelambu*. Dari diksi kebendaan yang mengikuti imaji *aku* dan *kau* terdapat beberapa kata yang sama diantaranya adalah *pintu*, *rindu*, *ragu*, *waktu*, dan *sumbu*. Pengulangan diksi pada kedua imaji memiliki kesamaan yaitu mengulang fonem /u/ hal tersebut membuat puisi Sangat bukan memiliki imaji yang unik dan mewakili kesakralan puisi.

d. Bentuk Aliterasi pada puisi Tangis Belibis

Puisi tangis belibis merupakan puisi ke-lima dalam kumpulan puisi Ghirah Ghata karya Lan Fang. Puisi ini terdiri dari 5 stanza yang tiap stanzanya bebas tidak terikat jumlah bait dan baris. Pada stanza pertama terdapat satu bait puisi yang terdiri dari 4 baris. Pada stanza kedua terdiri dari 5 bait yang masing masing terdiri dari 2, 7, 4, 4, 2 baris. Pada stanza ke 3 terdiri dari 3 bait yang masing-masing terdiri dari 1, 8, 2 baris. Stanza ke 4 dibentuk dari 3 bait yang masing-masing terdiri dari 5, 4, 5 baris. Pada stanza kelima terdiri dari dua bait yang tidak terikat jumlah baris dan persajakan.

[...]

Teduh, suara subuh.

Sepi, bunyi tubuh.

Gerimis mending hening

dan Kau begitu bening.

(Lan Fang, 2012: 13)

Pada data konsonan cetak tebal di atas menunjukkan bahwa bunyi yang membangun bait diatas adalah [h] dan [ng]. Pada kasus ini bunyi kesatuan bunti terbagi menjadi dua bagian yaitu bunyi [h] yang membangun baris pertama dan kedua, dan bunyi [ng] yang membangun kesatuan bunyi baris ketiga dan keempat. Jumlah kemunculan bunyi [h] sebanyak empat kali dan bunyi [ng] sebanyak tiga kali. Keterhubungan kedua bunyi terlihat pada diksi *hening* di baris ketiga. Pada baris ketiga diksi [h] dan [ng] bertemu dan diselingi oleh diksi [n] yang akhirnya membentuk satu fitur bunyi yang mewakili sekaligus menyatukan keseluruhan puisi.

e. Bentuk Aliterasi pada puisi Tangis Bagai

Puisi *bagai* merupakan puisi ke enam dalam kumpulan puisi ghirah ghata karya Lan Fang. Dalam strukturnya puisi ini terdiri dari 3 bait dan tiap bait terdiri dari 2 baris. Pola persajakan didalamnya juga teratur yaitu a-a. Diksi yang dipilih dalam pembentukan bunyi yang tersruktur. Aliterasi dalam puisi 'bagai' dapat dilihat dari data berikut:

Aku menantikanmu **bagai** tetes **tirta** di **pasir**,

Bagai kesunyataan hujan tanpa **air**, **zikir**
tanpa **akhir**.

[...]

(Lan Fang, 2012:18)

Pada bait pertama puisi *Bagai* aliterasi dibentuk oleh bunyi vokal [i] yang bersinggungan dengan bunyi [r]. Pada baris pertama muncul 4 bunyi [i] dan dua diantaranya bersinggungan dengan bunyi [r]. Pada baris ke dua terdapat tiga bunyi [i] dan ketiganya bersinggungan dengan bunyi [r]. Persinggungan antara kedua bunyi tersebut membentuk satu kesatuan aliterasi yang menarik dan pembacaan yang enak dan kesinambungan struktur bunyi pada puisi *Bagai* memunculkan bahasa puitis.

Data diatas menunjukkan aliterasi [i] dan [r] yang diwakili diksi *tirta*, *pasir*, *air*, *zikir*, dan *akhir*. dalam baris pertama bunyi [i] muncul lima kali dan [r] satu kali, diselingi oleh bunyi memberikan imaji yang tegas dan kuat. Pada bait kedua diksi yang digunakan adalah *mencintaimu*, *laut*, *kabut*, dan bunyi yang ditonjolkan adalah bunyi /t/. Makna yang dimunculkan dalam juga memberikan imaji yang menegaskan akan kecintaan *aku lirik*. Pada bait ketiga dibangun oleh diksi *aku*, *penggembala cakrawala*, dan *bagaimana* imaji yang muncul dibangun oleh bunyi /a/.

f. Bentuk Aliterasi pada puisi Samurai

Puisi samurai merupakan puisi ke sepuluh dalam kumpulan puisi Ghirah Ghata. Puisi ini terbentuk oleh enam bait yang tidak terikat oleh jumlah baris dan persajakan. Bait pertama terdiri dari empat baris, bait kedua terdiri dari empat baris, bait ketiga terdiri dari tiga baris, bait keempat terdiri dari tiga baris, baris kelima terdiri dari lima baris, bait keenam terdiri dari satu baris.

[...]

Ia juga sibuk **menghitung mata-mata lembing** karena

selalu resah bila **memikirkan** tubuhnya akan terpelanting.

Terpelanting lalu terguling. Terguling lalu terbanting.

[...]

(Lan Fang, 2012: 29)

Data konsonan bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa aliterasi dalam puisi ini didominasi oleh bunyi nasal [ng]. Pada baris pertama bunyi nasal [m] muncul empat kali, bunyi [ng] dua kali, dan bunyi [n] satu kali, diselingi oleh bunyi [h], [t], [l], dan [r]. Pada baris kedua bunyi nasal [m] muncul dua kali, [n] tiga kali, [ny] satu kali, dan [ng] satu kali, diselingi oleh bunyi [k], [l], dan [t]. Pada baris ketiga bunyi nasal [ng] muncul empat kali dan bunyi [n] satu kali, diselingi dengan bunyi [t] dan [l].

2. Tataran Sintaksis

a. Struktur kalimat dalam puisi Kabar kabut

Pada tataran sintaksis ini berhubungan dengan kemunculan aku lirik pada setiap puisi. Aku lirik akan muncul dengan frasa tertentu dengan fungsi yang mewakilinya. Namun terdapat beberapa puisi yang memunculkan aku lirik secara utuh sebagai nyawa puisi itu sendiri.

Aku	menanti	kabut	Turun	ke pinggir kolam
S	P	O	Pel	Ket

Data di atas menunjukkan bahwa data memiliki struktur sintaksis S-P-O-Pel-Ket. fungsi subjek diisi oleh diksi *Aku*, Fungsi predikat ditempati oleh diksi *menanti*, fungsi objek ditempati oleh diksi *kabut*, fungsi objek diisi oleh diksi *kabut*, fungsi pelengkap oleh diksi *turun*, dan ket diisi oleh diksi *ke pinggir kolam*.

Dari pemilihan diksi sendiri diketahui aku lirik muncul bersama diksi menanti dan kabut, diksi kabut sendiri memunculkan imaji yang gelap, suram, dan menakutkan. Kemunculan diksi *kabut* sebagai fungsi objek juga menunjukkan bahwa aku lirik sedang memunculkan suasana yang mengharukan. Namun kemunculan diksi *menanti* dalam fungsi predikat

menunjukkan bahwa aku lirik sadar jika kematian sudah mulai dekat dengan dirinya dan aku lirik sudah mempersiapkan diri, diperjelas lagi dengan penambahan diksi *turun* yang menempati fungsi sebagai pelengkap. Kata turun merupakan kata kerja yang memiliki arti proses dari atas ke bawah, namun aku lirik tidak menganggap bahwa proses kematian adalah sebuah proses kehidupan yang menurun karena diksi yang menempati fungsi keterangan berbunyi *ke pinggir kolam*. Kata ke pinggir merupakan keterangan tempat dan memiliki arti sebagai sisi atau tepi.

Aku	Ingin mengusap	Kulitmu	Yang kemilau
S	P	O	Pel

Tabel di atas menunjukan bahwa data memiliki struktur sintaksis S-P-O-Ket. Fungsi subjek diisi oleh diksi *Aku*, fungsi predikat diisi oleh diksi *ingin mengusap*, diksi *kulitmu* mengisi fungsi objek, dan diksi *Yang kemilau* mengisi fungsi pelengkap.

Diksi yang muncul pada data diatas menunjukan bahwa makna naluri kematian dalam puisi kabar kabut. Penggunaan diksi *Aku* sebagai fungsi subjek juga menunjukkan bahwa aku lirik berposisi sebagai penerima. Penggunaan diksi *ingin mengusap* juga menunjukkan basrat yang kuat untuk bertemu sesuatu yang disimbolkan dengan fungsi objek *kulitmu*. Fungsi pelengkap *yang kemilau* juga mempertegas bahwa sesuatu yang dibayangkan aku lirik memiliki esensi yang kuat dan maha tinggi. Sesuatu yang memiliki esensi kemilau tersebut dapat diinterpretasikan sebagai Tuhan.

b. Struktur kalimat dalam puisi Sihir Zahir

Pada tataran sintaksis ini berhubungan dengan kemunculan aku lirik pada setiap puisi. Aku lirik akan muncul dengan frasa tertentu dengan fungsi yang mewakilinya. Namun terdapat beberapa puisi yang memunculkan aku lirik secara utuh sebagai nyawa puisi itu sendiri.

Aku	Juga	mencintaimu
S	P	O

Data di atas menunjukkan struktur sintaksis S-P-O. Fungsi subjek ditempati oleh diksi *Aku*, fungsi predikat ditempati oleh diksi *juga*, dan fungsi objek diisi oleh diksi *mencintaimu*.

Dalam puisi Sihir Zahir menunjukkan bahwa subjek lirik ditempati oleh diksi *aku*. Aku lirik menunjukkan diri sebagai pencerita dalam puisi. Esensi ketuhanan yang sakral muncul pada fungsi predikat dan objek. Pemilihan diksi *mencintaimu* pada fungsi objek menunjukkan kecintaan aku lirik pada suatu objek yang dikatakan sebagai 'mu'. Objek 'mu' disini dapat diinterpretasikan sebagai entitas non-real, entah itu Tuhan atau hasrat kematian itu sendiri.

Maka	aku	takut menafsirkan	isyarat ini
------	-----	-------------------	-------------

K. ket	S	P	Pel
--------	---	---	-----

Data di atas menunjukkan struktur sintaksis Ket-S-P-Pel. Fungsi Keterangan ditempati oleh diksi *maka*, fungsi subjek ditempati oleh diksi *aku*, fungsi predikat ditempati oleh diksi *takut menafsirkan*, dan fungsi pelengkap diisi oleh diksi *isyarat ini*.

Data kalimat di atas menunjukkan bahwa aku lirik menuangkan imaji yang mengerikan. Kemunculan diksi takut menafsirkan pada fungsi predikat. Diksi *takut* sudah membawa satu imaji yang berhubungan dengan kengerian.

c. Struktur kalimat dalam puisi Sangat Bukan

Pada tataran sintaksis ini berhubungan dengan kemunculan aku lirik pada setiap puisi. Aku lirik akan muncul dengan frasa tertentu dengan fungsi yang mewakilinya. Namun terdapat beberapa puisi yang memunculkan aku lirik secara utuh sebagai nyawa puisi itu sendiri.

Apakah	kau	angin	yang melekat pada kaca pintu?
P	S	objek	Pel

Data di atas menunjukkan struktur semantik P-S-O-Pel. Fungsi predikat diisi oleh diksi *apakah*, fungsi subjek diisi oleh diksi *kau*, fungsi abjek ditempati oleh diksi *angin*, dan fungsi pelengkap diisi oleh kalimat *yang menempel pada kaca pintu*. Kalimat pada teks tersebut merupakan kalimat tanya, pada data tersebut menunjukkan bahwa aku lirik memberikan pertanyaan pada subjek 'kau' tentang bentuk dirinya karena memilih kata tanya apakah pada fungsi predikat. Lalu penggunaan diksi angin pada objek menunjukkan bahwa 'kau' yang dimaksud aku lirik adalah esensi yang lain dalam arti sesuatu yang non real. Sesuatu yang non real tersebut dapat dimaknai sebagai esensi ketuhanan.

Sangat bukan,
P

Data di atas menunjukkan struktur semantik P, fungsi predikat tersebut diisi oleh frasa sangat bukan. Predikat merupakan fungsi inti dalam struktur semantik. Dalam konteks data menunjukkan bahwa data merupakan bentuk penegasan.

Aku pintu,	Tempat syair menempatkan ragu
S	Pel

Data di atas menunjukkan struktur semantik S-Pel. Dengan fungsi subjek ditempati oleh diksi *aku* *pintu*, dan kalimat *tempat syair menempatkan ragu* menempati fungsi pelengkap. Dalam baris ketiga ini tidak memiliki predikat, letak permasalahannya adalah dalam semantik predikat merupakan unsur utama dalam kalimat namun dalam kasus ini baris ketiga masih berhubungan dengan baris sebelumnya. Jika dilihat data baris kedua hanya memiliki satu fungsi yaitu fungsi predikat. Tanda koma yang berada diakhir

kalimat menunjukkan bahwa kalimat pada baris kedua belum usai dan berhubungan langsung dengan baris ketiga.

Subjek lirik dalam teks puisi adalah aku, seperti yang terlihat pada teks baris ketiga yang menggunakan diksi 'aku' pada subjek lirik. Aku yang dimaksudkan dalam lirik tersebut adalah sesuatu yang memiliki unsur supranatural, dibuktikan dengan diksi yang mengisi fungsi pelengkap *syair menempatkan ragu*, diksi syair dalam teks puisi menyimbolkan suatu yang sangat dekat dengan aku lirik, dengan menyebut bahwa aku sebagai tempat syair yang menumpahkan keraguan maka diksi *aku* *rindu* memuat makna ketuhanan, dan spiritualitas.

d. Struktur kalimat dalam puisi Tangis Belibis

Pada tataran sintaksis ini berhubungan dengan kemunculan aku lirik pada setiap puisi. Aku lirik akan muncul dengan frasa tertentu dengan fungsi yang mewakilinya. Namun terdapat beberapa puisi yang memunculkan aku lirik secara utuh sebagai nyawa puisi itu sendiri.

Kita	Hanya	Anak-anak bisu	Yang lahir dari malam berbatu
S	P	O	PEL

Data di atas menunjukkan struktur sintaksis S-P-O-Pel, dimana fungsi subjek ditempati oleh diksi *kita*, fungsi predikat diisi oleh diksi *hanya*, fungsi objek diisi oleh diksi *anak-anak bisu*, dan fungsi keterangan diisi oleh *Yang lahir dari malam berbatu*.

Fungsi subjek pada kalimat diatas adalah *kita* yang menunjukkan bahwa posisi aku lirik sebagai pelaku sekaligus pencerita fungsi predikat yang menggunakan diksi *hanya* menunjukkan bahwa aku lirik memberikan nuansa yang putus asa. Selanjutnya muncul fungsi objek yang diwakili diksi *anak-anak bisu*, yang menunjukkan bahwa aku lirik merasa tidak bisa mengutarakan perasaannya. Hasrat kematian yang dimilikinya seperti terperangkap dalam dirinya dan hanya bisa diutarakan melalui tulisannya dan menganggap dirinya sebagai orang bisu. Fungsi pelengkap yang diisi oleh diksi *yang lahir dari malam berbatu*, menunjukkan imaji yang gelap dan memperkuat suasana yang ditimbulkan oleh fungsi objek.

e. Struktur kalimat dalam puisi Bagai

Pada tataran sintaksis ini berhubungan dengan kemunculan aku lirik pada setiap puisi. Aku lirik akan muncul dengan frasa tertentu dengan fungsi yang mewakilinya. Namun terdapat beberapa puisi yang memunculkan aku lirik secara utuh sebagai nyawa puisi itu sendiri.

Aku	menantikanmu	Bagai tetes tirta	Di pasir
S	P	PEL	KET

Data di atas menunjukkan terbentuk oleh struktur sintaksis S-P-Pel-Ket. Fungsi subjek ditempati oleh diksi *aku*, fungsi predikat diisi oleh diksi *menantikanmu*, fungsi pelengkap ditempati oleh frasa *bagai tetes tirta*, dan fungsi keterangan diisi oleh diksi *di pasir*.

Subjek lirik yang digunakan dalam puisi *bagai* adalah diksi *aku*. Aku lirik memposisikan dirinya sebagai pelaku. Diksi *aku* pada subjek tersebut menunjukkan keberadaan aku lirik yang melekat dalam puisi. Diperjelas dengan kemunculan diksi *menantikanmu* dalam fungsi predikat, jika diperjelas makna *menantikanmu* menjadi lebih sakral, ditambah dengan fungsi pelengkap *bagai tetes tirta*, aku lirik seolah menantikan kematian sebagai proses yang agung dan sakral. Penantian terhadap kematian menunjukkan bagaimana aku lirik memaknai kematian itu sendiri, sebagai sesuatu yang suci.

Sedang	Kau	Bagaimana?
PEL	S	P

Data di atas menunjukkan struktur semantik Pel-S-P. Fungsi pelengkap diisi oleh diksi *sedang*, fungsi subjek diisi oleh diksi *kau*, fungsi predikat diisi oleh diksi *bagaimana*.

Pada kalimat ini fungsi subjek ditempati oleh diksi *kau*, menunjukkan bahwa aku lirik berposisi sebagai pencerita. Namun lirik tersebut merupakan kalimat tanya, disini lebih terasa nuansa teks yang menunjukkan aku lirik lelah dengan penantiannya dan ingin memperoleh suatu kejelasan tentang penantiannya. Diksi *bagaimana* yang juga berposisi sebagai kata tanya menunjukkan sebuah harapan sekaligus hasrat untuk segera bertemu dengan sesuatu yang dicintainya. Berpatokan pada data sebelumnya aku lirik yang berfokus pada penantiannya terhadap sesuatu yang suci, kemunculan diksi '*bagaimana*' menjadikan imaji hasrat kematian semakin jelas, karena aku lirik mencari penegasan dengan lirik */sedang kau bagaimana?/*

f. Struktur kalimat dalam puisi Samurai

Pada tataran sintaksis ini berhubungan dengan kemunculan aku lirik pada setiap puisi. Aku lirik akan muncul dengan frasa tertentu dengan fungsi yang mewakilinya. Namun terdapat beberapa puisi yang memunculkan aku lirik secara utuh sebagai nyawa puisi itu sendiri.

Kelihatannya	la	Tak bisa lengah
Pel	S	P

Dari data di atas menunjukkan terbentuk oleh struktur sintaksis Pel-S-P. Fungsi pelengkap ditempati oleh diksi *kelihatannya*, fungsi subjek ditempati oleh diksi *ia*, dan fungsi predikat di isi oleh diksi *tak bisa lengah*.

Penggunaan diksi *ia* sebagi sebagai subek lirik membuat letak aku lirik dalam puisi menjadi kabur. Jika diperhatikan disini aku lirik seolah berperan menjadi pencerita dalam puisi. Penggunaan diksi

kelihatannya juga merupakan diksi orang ketiga. Fungsi predikat tak bisa lengah juga menunjukkan bahwa dalam perjalanannya menjadi samurai ia tidak bisa mengelak dari takdir yang sudah di gariskan kepada seorang samurai yaitu jalan pedang. Aku lirik menunjukkan bahwa menjadi seorang samurai adalah salah satu pilihan mulia namun disisi lain juga menyedihkan karena dia harus siap kapan pun kematian akan menjemputnya.

Maka	la	Selalu terengah	Dengan jantung yang terengah
Ket	S	P	Pel

Data di atas menunjukan terbentuk oleh struktur sintaksis Ket-S-P-Pel. Fungsi keterangan ditempati oleh diksi *maka*, fungsi subek ditempati oleh diksi *ia*, fungsi predikat ditempati oleh diksi *selalu terengah*, dan fungsi pelengkap diisi oleh diksi *dengan jantung yang terengah*.

Penggunaan diksi *ia* dalam teks menunjukkan posisi aku lirik sebagai pencerita. Dalam teks ini aku lirik seolah menceritakan dirinya sendiri dengan memunculkan predikat *selalu terengah*. Lalu kemunculan pelengkap *dengan jantung yang terengah* menjelaskan bahwa kondisi aku lirik yang tidak baik memunculkan satu diksi yang membawa imaji keputusan dan membuat suasana teks menjadi menyedihkan dan pasrah terhadap kematian itu sendiri.

3. Tataran Semantik

a. Metafora dan Metonimi dalam Puisi Kabar Kabut

Tataran semantik berguna untuk memperkuat analisis sebelumnya yaitu tataran fonologi dan sintaksis. Analisis semantik memasuki ranah makna akan menggali garis besar makna yang dibangun oleh puisi. Puisi kabar kabut dibangun oleh konstruksi *aku* dan *ia* yang membingungkan. Misalnya pada stanza pertama menggunakan konstruksi *ia* pada lirik */ia terpukau/*, pada stanza kedua menggunakan konstruksi *aku* pada lirik */aku menanti kabut/*, dilanjutkan pada stanza ketiga yang menggunakan konstruksi *ia* pada lirik */ia tergetar karena tak sabar/*, selanjutnya pada stanza keempat dan kelima kembali menggunakan konstruksi *aku* lirik. Konstruksi yang berpindah-pindah tersebut jika dicermati mengandung satu kesatuan makna yang saling membangun. Dalam tahap semantik makna yang diungkapkan dapat dilihat dari dua simbol yang dijeaskan Jakobson sebagai keterhubungan antara metafora dan metonimi. Metonimi yang terdapat dalam puisi lan Fang yang diwakilkan oleh beberapa perasaan yang menggambarkan naluri kematian diantaranya adalah kerinduan (KR), kengerian (KG), keputusan (KP), ketuhanan(KT), hasrat kematian (HK).

Tabel 1: Tabel metafora dan metonimi dalam puisi Kabar Kabut

No.	Metafora	Stanza	Metonimi
1.	Tawa dalam kabut.	1	KR

	Luluh, ia pun mengejar kabut jauh.		
2.	Ia terpukau. ... Tiba-tiba saja, adanya sibuk dengan debar yang menyeruduk.	1	KG
3.	Aku menanti kabut turun ke pinggir kolam, turun ke bibir ku	2	HK
4.	...Tetapi rasa itu tak pergi-pergi juga, menyahut jiwa untuk saling bertaut ke dalam puisi sebelum tersungkur dalam wajah maut.	3	KG
5.	Ada daun tenggelam karena rindu dalam pada kabut malam	4	KP
6.	Sebab pertemuan kita begitu singkat seolah tiga baris sajak yang tak kekurangan kata-kata.	5	KT
7.	Maka zirahku kehilangan arah karena tersesat di hutanmu.	5	KT
8.	Semoga, memburumu tidak membuat rinduku.	5	HK

Dari data di atas menunjukkan bahwa struktur imaji yang dibangun pada setiap stanza dibangun oleh imaji yang berbeda pula. Namun dari data metonimi menunjukkan terdapat pengulangan imaji yang hadir pada setiap stanza. Data metafora di atas menunjukkan metonimi KG muncul sebanyak dua kali, HK dua kali, KT dua kali, KP satu kali dan KR satu kali.

Dilihat dari kemunculan metoniminya puisi kabar kabut didominasi oleh imaj hasrat kematian dan ketuhanan. Puisi ini juga memunculkan semua metafor yang mewakili makna kematian, hal tersebut menunjukkan bahwa puisi ini sangat padat makna.

b. Metafora dan Metonimi dalam Puisi Sihir Zahir

Dalam tahap semantik makna yang diungkapkan dapat dilihat dari dua simbol yang dijeaskan Jakobson sebagai keterhubungan antara metafora dan metonimi. Metonimi yang terdapat dalam puisi lanfang yang diwakili oleh beberapa perasaan yang menggambarkan naluri kematian diantaranya adalah kerinduan (KR), kengerian (KG), keputusan (KP), ketuhanan (KT), hasrat kematian (HK).

Tabel 2: Tabel metafora dan metonimi dalam puisi Sihir Zahir

No	Metafora	stanza	metonimi
1.	... sudah semalaman kupandang bulan dalam pasu dan belanga. Namun bulan tak basah-basah juga karena air dan air tak pecah-pecah juga karena bulan.	Ke-1	KR
2.	Sehingga ketika ia lenyap, aku tetap saja mabuk dalam kegaiban pesona yang ajaib.	Ke-1	KT
3.	... Harus kukatanyakan apakah butaku tak termaafkan? Oh! Aku benci memikirkan pengharapanku.	Ke-1	KP
4.	Tetapi yakinkah kau bahwa mimpi akan tetap mimpi? <i>Ia tak pernah mendustai atau menipu tidur kita.</i>	Ke-2	KT
5.	Di sana tak ada apa-apa, tak ada siapa-siapa. Sepi dan gelisah.	Ke-2	KG
6.	Ini hanya sedikit sakit. Isyarat berpukat itu bukan siulan daun-daun bambu. Semoga saja.	Ke-2	KG
7.	Ada yang ingin memastikan "mengapa puisimu tak membebaskan luka?" rupanya ia tak sekadar isyarat yang melompat.	Ke-4	HK

Data di atas menunjukkan kemunculan metonimi KG sebanyak dua kali, KT dua kali, KP satu kali, KR satu kali, dan HK satu kali. Kemunculan KG sebanyak dua kali menunjukkan bahwa aku lirik mempunyai kegugupan tersendiri dalam memaknai kematian namun dengan munculnya metonimi KT yang seimbang dengan KG menunjukkan bahwa aku lirik mencoba mencari ketenangan melalui kedekatan dengan Tuhan.

Data kelima yang berbunyi */Ini hanya sedikit sakit/* menunjukkan ketakutan dan perasaan ngeri aku lirik terhadap kematian dilanjutkan dengan kalimat */Isyarat berpukat itu bukan siulan daun-daun bambu/* yang menunjukkan bahwa kengerian itu bukan main-main dengan penggunaan diksi *berpukat* dan *bukan*, lalu diakhiri dengan kalimat penegasan */Semoga saja./* yang meyakinkan aku lirik untuk bersikap tenang dan menghadapi dengan baik.

c. Metafora dan Metonimi dalam Puisi Sangat Bukan

Dalam puisi sangat bukan dapat dijelaskan keterhubungannya sebagai berikut. Bait pertama dibuka dengan aku lirik memberikan kalimat tanya /*apakah kau: angin yang melekat pada kaca pintu*/. Kemudian substansi kau lirik memberika jawaban /*sangat bukan*/. Lalu /*aku pintu, tempat syair menumpahkan ragu*/. Pada bait kedua dan ketiga terdapat pengulangan proses semantik yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa puisi ini mengandung makna sebuah pertanyaan yang mendapatkan jawaban. Aku lirik memertanyakan sesuatu yang sangat substansial pada baris pertama, lalu mendapatkan jawaban yang substansial juga pada baris kedua dan ketiga. Didukung dengan diksi yang digunakan serta penempatan fungsi sintaksis pada baris pertama dan ketiga membuat puisi Sangat bukan memberikan imaji yang sangat simbolik. Dalam tahap semantik makna yang diungkapkan dapat dilihat dari dua simbol yang dijeaskan jakobson sebagai keterhubungan antara metafora dan metonimi. Metonimi yang terdapat dalam puisi lanfang yang diwakilkan oleh beberapa perasaan yang menggambarkan naluri kematian diantaranya adalah kerinduan (KR), kengerian (KG), keputusasaan (KP), ketuhanan(KT), hasrat kematian (HK).

Tabel 3: Tabel metafora dan metonimi dalam puisi Sangat Bukan

No.	Metafora	Stanza	metonimi
1.	Apakah kau: angin yang melekat pada kaca pintu?		KR
2.	Aku pintu, tempat syair menumpahkan ragu.	-	KT
4.	Kalau begitu apakah kau: keraguan yang dipanah rindu?	-	KR
5.	Aku rindu yang melayari waktu demi waktu.	-	KT
6.	Jadi apakah kau: waktu yang tersulut sumbu?	-	KR
7.	Aku sumbu bulan dari celah kelambu.	-	KT

Dari data di atas menunjukkan bahwa konstruksi makna yang terkandung dalam puisi sangat bukan adalah berupa KR dan KT yang sama-sama muncul sebanyak tiga kali. Jika diurutkan dari awal aku lirik mempertanyakan kehadiran 'kau', hal itu menunjukkan bahwa aku lirik ingin bertemu dengan sosok 'kau' dalam penceritaan puisi diatas. Lalu kau lirik menjawab dengan /*Aku pintu, tempat syair menumpahkan ragu*./ seolah menunjukkan dimana keberadaanya dan siap menyambut aku lirik di tempat

manapun yang diharapkan, jika dalam puisi sangat bukan diwakilkan oleh *pintu, rindu, dan sumbu bulan*.

Selain itu konstruksi puisi bagai juga terlihat seperti sebuah percakapan antara aku lirik dan esensi 'kau lirik' yang bisa dibayangkan sebagai 'Tuhan'. Dengan pemilihan metafor seperti /*Aku pintu, tempat syair menumpahkan ragu*/ dan /*Aku sumbu bulan dari celah kelambu*/ seolah menjadi penegasan bahwa elemen ketuhanan sebenarnya bukan sesuatu yang jauh dari aku lirik. Melalui metafor *pintu, rindu, dan sumbu bulan* elemen ketuhanan menjadi sebuah bentuk kebendaan yang dekat dengan keberadaan aku lirik.

d. Metafora dan Metonimi dalam Puisi Tangis Belibis

Dalam tahap semantik makna yang diungkapkan dapat dilihat dari dua simbol yang dijeaskan jakobson sebagai keterhubungan antara metafora dan metonimi. Metonimi yang terdapat dalam puisi lanfang yang diwakilkan oleh beberapa perasaan yang menggambarkan naluri kematian diantaranya adalah kerinduan (KR), kengerian (KG), keputusasaan (KP), ketuhanan(KT), hasrat kematian (HK).

Tabel 4: Tabel metafora dan metonimi dalam puisi Tangis Belibis

No.	Metafora	Stanza	Metonimi
1.	Gerimis mending hening dan Kau begitu bening	1	KT
2.	Di dalam kesepian, para malaikat menemani bocah-bocah menari di atas nganga malam	2	KP
3.	"sekarang kami peri!" mereka melonjak-lonjak tak mau pergi ...	2	KR
4.	Tetapi kau tak mengajakku bergegas. (<i>sungguh tidak kusangka ternyata usia tidak berbau</i>)	2	HK
5.	Tetapi ia Tetap setia beranjali, bermudra, dan membakar dupa Untuk menjerat sekerat cahaya	3	HK
6.	Aku pun remuk, Seremuk asap. Asap yang masih setia bermoksa.	3	KT

7.	Ada sesuatu sedang merayapi dinding, cermin, meja rias, lemari, ranjang, lalu menelusup pada setiap pori, mengakrabiku	4	KG
8.	Seorang musafir menyiarkan syair, "oh! Roh, betapa aku tersiksa puisi cinta. Cinta yang membakar bersamaMu."	4	KT
9.	Ketika itu ada yang berteriak dan ada yang tersumbat, Ada yang bergerak dan ada yang merambat, ada Badai Cahaya, Hujan Cahaya, Wangi Cahaya, Cahaya di Atas Cahaya "aum mani padme hum,".	4	KT

Dari data di atas menunjukkan metonimi KT muncul sebanyak empat kali, HK sebanyak dua kali, KP satu kali, KG satu kali, dan KR satu kali.

e. Metafora dan Metonimi dalam Puisi Bagai

Dalam tahap semantik makna yang diungkapkan dapat dilihat dari dua simbol yang dijeaskan Jakobson sebagai keterhubungan antara metafora dan metonimi. Metonimi yang terdapat dalam puisi lanfang yang diwakilkan oleh beberapa perasaan yang menggambarkan naluri kematian diantaranya adalah kerinduan (KR), kengerian (KG), keputusan (KP), ketuhanan (KT), hasrat kematian (HK).

Tabel 5: Tabel metafora dan metonimi dalam puisi Bagai

No.	Metafora	Stanza	Metonimi
1.	Aku menantikanmu bagai tetes tirta di pasir,	-	KT
2.	Bagai kesunyataan hujan tanpa air, zikir tanpa akhir.	-	KR
3.	Aku mencintaimu bagai laut,	-	KT
4.	Bagai induk semua anak sungai, muara semua kabut.	-	KR
5.	Aku merindukanmu bagai pengembara cakrawala,	-	KT
6.	: sedang kau	-	HK

	bagaimana		
--	-----------	--	--

Dalam data di atas menunjukkan jika puisi bagai dibangun oleh konstruksi metonimi KT yang muncul sebanyak tiga kali, KR sebanyak dua kali dan HK satu kali. Dari kemunculan metonimi KT dan KR yang seimbang menunjukkan bahwa keadaan spiritual aku lirik dalam tahap yang baik. Kemunculan HK diakhir seolah menjadi penegasan bahwa KT dan KR muncul sebagai kesiapan aku lirik untuk berjumpa dengan kematiannya.

Metafora yang mewakili KT sangat terlihat jelas bahwa aku lirik sedang atau sudah memoles spiritualitas pada tahapan yang tinggi hingga terpilih metafor seperti */Aku mencintaimu bagai laut/* dan */Aku merindukanmu bagai pengembara cakrawala/*. Kecintaan yang besar pada esensi ketuhanan yang dimiliki aku lirik terlihat jelas pada metafor tersebut. Ketika konstruksi KT itu bertemu dengan KR akan memunculkan makna jika aku lirik ini sedang merindukan Tuhan, hal ini diperjelas oleh kemunculan HK. Metafor yang muncul dalam HK adalah */: sedang kau bagaimana/* menunjukkan pengharapan atas kerinduan serupa dengan kata tanya *bagaimana*.

f. Metafora dan Metonimi dalam Puisi Samurai

Keterhubungan puisi samurai dapat dijelaskan sebagai berikut, pada baris pertama aku lirik menceritakan tentang samurai dengan */seorang samurai di jalan pedang, merampas angin sampai leher jerami terjuntai/* dari sana aku lirik menjelaskan betapa menjadi seorang samurai bukanlah hal yang mudah dilanjutkan dan dipertegas dengan kalimat */tangannya dingin, luka, luka, lupa. Sedang hatinya tak ingin, beku, beku batu./* pada bait kedua juga

Dalam tahap semantik makna yang diungkapkan dapat dilihat dari dua simbol yang dijeaskan Jakobson sebagai keterhubungan antara metafora dan metonimi. Metonimi yang terdapat dalam puisi lanfang yang diwakilkan oleh beberapa perasaan yang menggambarkan naluri kematian diantaranya adalah kerinduan (KR), kengerian (KG), keputusan (KP), ketuhanan (KT), hasrat kematian (HK).

Tabel 6: Tabel metafora dan metonimi dalam puisi Samurai

No.	Metafor	Stanza	Metonimi
1.	... Tangannya tersayat dingin, luka, luka, lupa. Sedang hatinya tak ingin, beku, beku, batu.	-	KG
2.	... Sehingga ia selalu sibuk membaca cuaca dan membayangkan langit dengan gelisah.	-	KP
3.	Ia juga sibuk	-	KG

	menghitung mata-mata lembing karena selalu resah bila memikirkan tubuhnya akan terpelanting.		
4.	Ia selalu menerka dan selalu terengah.	-	KP
5.	Kudengar suaranya begitu layu, seperti lara yang tak tahu harus bagaimana.	-	KP
6.	“seorang samurai tak semegah yang kau bayangkan. Ia harus terus bertarung atau terpancung. ...	-	KG
7.	Gila! Hanya sekali tebas. Hatiku terlepas.	-	KG

Data di atas menunjukkan kontruksi metonimi terbentuk oleh KG yang muncul sebanyak empat kali dan KP yang muncul sebanyak tiga kali. Dalam puisi ini seolah metafor yang muncul mewakili kekhawatiran aku lirik tentang datangnya kematian. Metafor /*Tangannya tersayat dingin, luka, luka, lupa.*/ menunjukkan kesadaran aku lirik bahwa kematian sudah sangat dekat hingga muncul metafor *tangan tersayat*, lalu dengan diikuti /*Sedang hatinya tak ingin, beku, beku, batu.*/ seolah aku lirik juga tidak ingin dan berusaha melawan kematian itu sendiri dengan keyakinan hatinya yang beku hingga muncul metafor *hatinya tak ingin*.

Penggambaran samurai yang dibuat oleh aku lirik menunjukkan kengeriannya terhadap kematian yang diwakili oleh metafor / *Ia harus terus bertarung atau terpancung*/ sehingga dapat dikatakan bahwa puisi ini mewakili pemikiran aku lirik tentang ketakutannya untuk bertemu ajal.

d. Naluri kematian Dalam Tataran Fonologi

Dari analisis fonologi kumpulan puisi Ghirah Ghata cenderung menggunakan persilangan bunyi nasal dengan bunyi lain. Bunyi nasal yang muncul adalah m, n, dan ng. Bunyi yang muncul diwakili oleh diksi berikut

Kabut	cokelat	Tembakau	Turun
Rindu	sumringah	Penghujung	Zahir
Hening	menumpahkan	Kemarau	menerkam
Moksa	keseريان	Memudar	mengintai
Reranting	kesunyataan	Mengakrabi ku	Menikam
Tebing	gerhana	Pendiangan	Pucat
Gairah	tergeraji	Mrmendek	Terjuntai

Sepuing	terpelanting	Gendewa	Ekalaya
Mei hwa	mewayang	Terkutuklah	Hio sua
Tikungan	memampatkan	Sebongkah	Menangis

Dalam ajaran bunyi nasal merupakan bunyi yang sakral terutama untuk ajaran budha. Dalam konteks teks puisi tangis belibis pada stanza ke-lima terdapat lirik yang berbunyi *Aum Padme Hum*, lirik tersebut menunjukkan betapa dekat teks lirik dengan konteks budhis. Bunyi om dalam ajaran budha merupakan satu bunyi suci yang disakralkan. Kemunculan bunyi nasal dan persilangannya dengan dengan bunyi a dan u mebuat puisi terdengar sakral. Hal ini yang membuat nuansa ketuhanan dan spiritual sangat kental dalam puisi.

e. Naluri kematian Dalam Tataran Sintaksis

Pada tataran Sintaksis kemunculan subjek lirik berupa subjek Aku membuat narasi puisi lebih jelas dan predikat yang mengandung makna gelap seperti *menanti, selalu terengah, dan tak bisa lengah* memunculkan imaji yang menakutkan sekaligus sakral.

f. Naluri Kematian Dalam Tataran Semantik

Dari analisis semantik kemunculan metafor dirincikan menjadi lima metonimi yaitu kerinduan, kengerian, keputusan, ketuhanan, dan hasrat kematian, berikut data kemunculan metafor dalam puisi Ghirah Ghata karya Lan Fang.

Tabel 7: Tabel kemunculan Metafor

No.	Judul puisi	KR	KG	KP	KT	HK
1.	Kabar Kabut	1	2	1	2	2
2.	Sihir Zahir	1	2	1	2	1
3.	Sangat Bukan	3	-	-	3	-
4.	Tangis Belibis	1	1	1	4	2
5.	Bagai	2	-	-	3	1
6.	Samurai	-	4	3	-	-
	Jumlah	8	9	6	14	6

Dari data semantik dapat dilihat bahwa metafor kengerian muncul sebanyak sembilan kali. Hal ini menunjukkan bahwa imaji ketuhanan mewakili keseluruhan puisi, namun imaji ketuhanan tersebut tetap saja di selimuti oleh imajinya naluri kematian yang lekat dalam puisi. Dibuktikan dengan kemunculan imaji kengerian sebanyak sembilan kali dan kerinduan sebanyak delapan kali. Dalam puisi ghirah ghata imaji ketuhanan sangat jelas terlihat. Melalui data semantik diketahui bahwa metafor ketuhanan muncul paling banyak. Disini menunjukkan bahwa aku lirik menggiring imaji kematian yang dekat dengan konteks ketuhanan dalam artian kematian yang secara spiritual diartikan sebagai pertemuan dengan tuhan, sehingga imaji ketuhanan tersebut juga mencitakan suasana puisi yang sakral dan sarat akan imaji spiritual.

PENUTUP

Simpulan

Keseluruhan proses analisis dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur puisi dan analisis difokuskan pada pembacaan peneliti terhadap kumpulan puisi Ghirah Ghata karya Lan Fang. Pembacaan puisi lebih sering dilakukan dengan perhatian yang fokus pada citraan yang dominan dan interpretasi makna, namun analisis yang mengutamakan makna seringkali melupakan kofensi teks dan situasi tekstual yang dibangun dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan kofensi tekstual puisi terlebih dahulu kemudian menginterpretasikan makna puisi. Penelitian ini seluruhnya menggunakan konsep puitika dengan teori puitika liris yang dirumuskan oleh Roman Jakobson.

Pengungkapan struktur puisi terhadap enam sample menunjukkan bahwa semua puisi memiliki kecenderungan permasalahan pada kombinasi bunyi, subjek lirik, serta kemunculan metafora dan metonimi. Keenam sample puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi "Kabar Kabut", "Sihir Zahir", "Sangat Bukan", "Tangis Belibis", "Bagai", dan "Samurai". Teks dibangun oleh diksi kebendaan yang menempati fungsi sebagai predikat, diantaranya adalah diksi menantikanmu, ingin mengusap, merindukanmu, takut menafsirkan, dan selalu terengah. Diksi-diksi tersebut memunculkan imaji yang mengerikan sekaligus intens menyimbolkan imaji naluri kematian dalam teks puisi. Berikut pemaparan simpulan dari pembahasan Puitika Lirik Roman Jakobson Dalam Kumpulan Puisi *Ghirah Ghata* Karya Lan Fang, (1) Pada Tataran Fonologi Kumpulan puisi *Ghirah Ghata* didominasi oleh bunyi nasal yang bersilangan dengan bunyi a dan u sehingga memunculkan bunyi *Aum* secara acak. Bunyi *Aum* merupakan bunyi sakral dalam ajaran agama india seperti budha dan hindu, sehingga kemunculan bunyi *Aum* tersebut walau secara acak tetap memunculkan energi spiritual dan kesakralan dalam puisi. (2) Pada tataran Sintaksis kemunculan subjek lirik berupa subjek Aku membuat narasi puisi lebih jelas dan predikat yang mengandung makna gelap seperti *menanti, selalu terengah, dan tak bisa lengah* memunculkan imaji yang menakutkan sekaligus sakral. (3) Pada tataran Semantik kemunculan metafor dibagi dalam lima metonimi yaitu kerinduan, kematian, keputusan, ketuhanan dan hasrat kematian. Dari hasil analisis metafor yang mengandung metonimi Ketuhanan muncul paling banyak disusul kengerian, kerinduan, hasrat kematian dan keputusan. Kemunculan metafor ketuhanan yang mendominasi puisi membuat puisi memiliki imaji yang sakral.

Saran

Peneliti mengharapkan akan ada banyak pembacaan ulang pada penelitian ini, sehingga akan ada penelitian lebih lanjut atau penelitian dari sudut pandang lain yang lebih mengeksplorasi kumpulan puisi *Ghirah Ghata* Karya Lan Fang. Penggunaan teori

Jakobson dalam penelitian puitika dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Eagelton, Terry. 2010. *Teori Sastra: sebuah pengantar komprehensif (Edisi Terbaru)*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: pustaka Widyatama
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim (editor). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jakobson, Roman. 1987. *Language in Literature*. London: The Belknap Press of Harvard University Press
- K. Bertens, 2001, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* Jakarta: Gramedia
- Kadarisman, Achmad Effendi, *Puitika Kematian Pasca-Jakobson: Tantangan Menjangkau Makna Simbolik*,
<http://sastra.um.ac.id/wpcontent/uploads/2009/11/003-Puitika-Linguistik-Pasca-Jakobson.doc1.pdf> diakses pada 20 Desember 2018
- Keraf, Gorys. 1992. *Diksidan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Krystina Pomorska dan Rudy Stephen (ed.). *Roman Jakobson, Language in Literature*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1987
- Minedrop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moh. Fadil Nor, *Analisis Fungsi Puitis Roman Jakobson Terhadap Teks Al-Qur'an*,
http://www.academia.edu/33489944/Teori_Puitika_Roman_Jakobson_Analisis_Kesastraan_Al-Quran diakses pada 22 Desember 2018
- Nöth, Winfried. 2006. *Handbook of Semiotics*, Terj. Abdul Syukur Ibrahim, *Semiotik Handbook*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Pradopo, Rachmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahmah, Nanda Alfiya, *Puitika Kematian Dalam Kumpulan Puisi Syair Pemamggul Mayat Karya Indfa Tjahyadi*,
repository.unair.ac.id/56122/7/FS_BI_36_16_Rah_p.pdf diunduh pada 18 Desember 2018.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2013. *Stilistika kajian Puuitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian sastra*. Jogjakatra: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utamav
- _____. 1980. *Sastra Baru Indoensia 1*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu sosial
- Ullman, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



